

BADAN PENGAWAS PERDAGANGAN BERJANGKA KOMODITI (BAPPEBTI)

ANALISIS KOMODITI KARET MINGGU PERTAMA BULAN NOVEMBER 2020
02 S.D. 06 NOVEMBER 2020.

Analisis Harga Karet Minggu Pertama Bulan November 2020

Memasuki pekan pertama November 2020, harga karet di bursa berjangka dan spot internasional, kembali bergerak melemah, kendati terlihat bergerak pola fluktuatif. Seperti yang terpantau dalam *chart*. Ada sentimen negatif pergerakan harga di pasar spot dalam negeri, terutama di wilayah sentra produksi karet.

Dimulai pada awal pekan pertama, Senin (2/11), perdagangan karet di bursa Tocom (bursa komoditas Jepang) anjlok tajam hingga mencetak penurunan harian terburuk dalam 9 tahun. Aksi *profit taking* terpantau masih terjadi di bursa komoditas internasional pasca lonjakan harga di posisi rekor tinggi pekan sebelumnya.

Selain karet Tocom yang anjlok 7% lebih, harga karet di bursa SHFE dan juga Sicom masing-masing terpental 4% lebih. Terpentalnya harga minyak mentah hingga 3% lebih menjadi pemicu aksi *profit taking* yang sudah berlangsung selama 3 sesi terakhir. Harga minyak mentah dunia sedang anjlok ke posisi terendah dalam 5 bulan.

Sebagaimana diketahui, harga karet pada pekan sebelumnya menjulang tinggi dipicu meningkatnya permintaan dari China dan India sebagai negara konsumen terbesar di dunia dan terganggunya supply di negara produsen utama karet seperti Vietnam dan Thailand. Asosiasi Negara Produsen Karet Alam memperkirakan produksi global telah turun hampir lima persen hingga akhir tahun 2020.

Sehingga, harga karet di bursa Tocom kontrak paling ramai, Maret 2021 ditutup anjlok 20,00 yen atau 7,99% ke posisi 250.2 yen per kg. Penurunan harian terendah sejak perdagangan 10 November 2011. Sempat bergerak tinggi ke posisi 255,8 setelah dibuka pada posisi 247,0.

Selanjutnya, pada perdagangan hari berikutnya harga karet di bursa SHFE sudah bergerak lemah sejak awal sesi melanjutkan *down trend* sebelumnya. Akhir Oktober 2020, reli harga karet SHFE selama 2 pekan mencapai puncaknya di posisi tertinggi 3 tahun lebih, kemudian terpangkas oleh *profit taking* hingga sesi hari ini ke posisi terendah sepekan lebih.

Sehingga, harga karet di bursa Shanghai (SHFE) untuk kontrak ppengantaran Januari 2021 ditutup turun 540 poin atau 3,4% ke posisi 15095 yuan yang merupakan posisi terendah sejak sesi 23

Oktober. Aksi *profit taking* berlanjut diperberat oleh posisi harga minyak mentah dunia yang melemah.

Secara fundamental, pasar karet masih sangat kuat oleh meningkatnya permintaan dari China sebagai konsumen karet terbesar dunia. Produksi karet yang meningkat di China yaitu untuk ban, meningkat karena penjualan kendaraan di China naik 13% pada September dari tahun sebelumnya. Kemudian diperkuat dengan pasokan yang terbatas dari negara produsen besar seperti Thailand dan Vietnam.

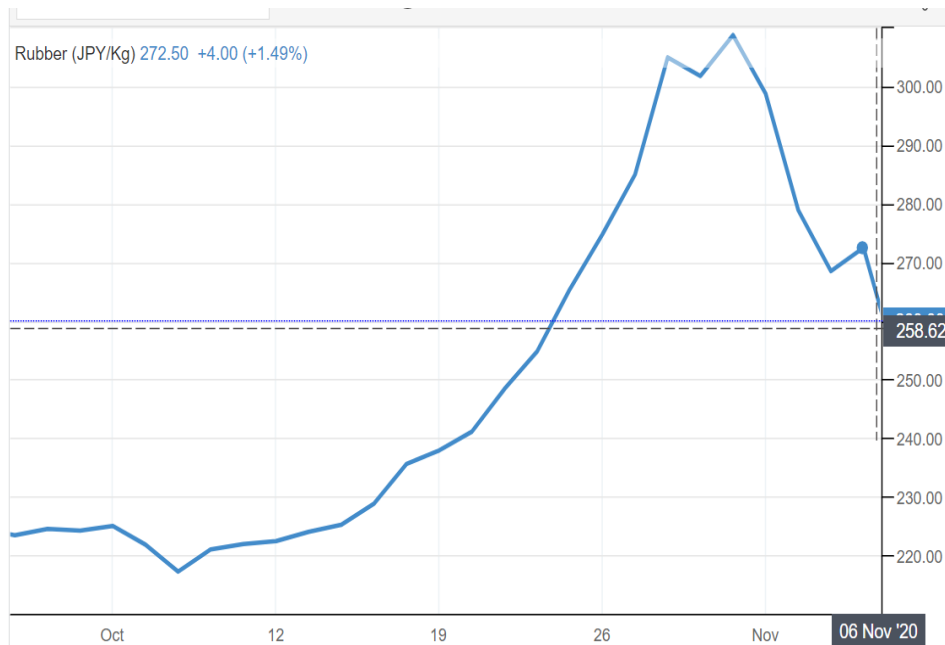
Selanjutnya, pada Rabu (4/11), aksi *profit taking* masih terus berlangsung pada perdagangan karet di sebagian bursa komoditas internasional hingga memicu penurunan harga yang signifikan. Di bursa Shanghai anjlok ke posisi terendah 2 pekan. Sementara di Tocom, anjlok yang merupakan terburuk sejak 1 Desember 2008. Hanya harga karet di Sicom yang masih menguat merespon pergerakan optimis harga minyak mentah.

Fundamental karet semakin kuat setelah India melaporkan meningkatnya permintaan dari produksi ban yang memicu meningkatnya permintaan karet di pasar global. Sebagai informasi, India merupakan negara konsumen terbesar dunia kedua setelah China. Pekan lalu China juga laporkan adanya peningkatan dalam industri otomotif negeri tersebut.

Pada perdagangan hari keempat, Kamis (5/11), harga karet berputar arah di bursa Tocom yang melonjak hingga 2% lebih dari posisi terendah 2 pekan yang terjadi awal sesi. Kenaikan harga karet Tocom tidak mengikuti pelemahan yang masih terjadi bursa Shanghai (SHFE), dan menghiraukan tekanan dari pergerakan yen Jepang yang menguat terhadap dolar AS serta pergerakan bearish harga minyak mentah.

Tampaknya, sentimen positif yang terus memperkuat pasar karet dari ekspektasi meningkatnya permintaan industri otomotif di China dan India sebagai negara konsumen karet terbesar dunia. Kemudian dari sisi supply, produksi karet akan turun selama sisa tahun 2020 dan turun lebih jauh ke awal 2021 menurut laporan oleh Dewan Karet Tripartit Internasional.

Terlihat pula, harga karet di bursa Shanghai (SHFE), khusus untuk kontrak pengiriman Januari 2021 ditutup turun 45 poin atau 0,3% ke posisi 14865 yuan. Untuk harga karet di bursa Singapura – Sicom, kontrak yang sedang ramai diperdagangkan yaitu kontrak Maret 2021 ditutup menguat US\$1,5 atau 0,59% dari harga sesi sebelumnya ke posisi 153,2.



<https://tradingeconomics.com/commodity/rubber>

Hingga pada akhir pekan, Jum'at (6/11), laporan *Antara*, Palembang, terpantau harga jual getah karet di Kabupaten Batanghari ditetapkan oleh Pasar Lelang Karet berdasarkan kualitas untuk menjaga Pasar Lelang Karet terus beroperasi setelah terdampak pandemi. Harga getah karet di tetapkan berdasarkan kualitas, harga tertinggi di tetapkan untuk getah karet kualitas terbaik, sehingga petani juga akan menjaga kualitas getah karetnya.

Sebelum dilakukan transaksi jual beli antara petani dan pembeli di Pasar Lelang, dilakukan pemeriksaan terhadap getah karet milik petani. Bagian dalam getah karet di periksa untuk melihat apakah getah karet tersebut di campur dengan tatalan getah atau murni getah karet sadapan.

Hingga akhir pekan pertama November 2020, harga getah karet di tingkat petani Rp10.000 per kilogram. Harga getah karet tersebut tergolong cukup tinggi. Sebab dalam dua, tiga tahun terakhir harga getah karet hanya berkisar Rp6.000 hingga Rp8.000 per kilogram. Sementara itu, untuk menjaga perekonomian tetap stabil, Petani di daerah itu memiliki strategi menyimpan getah karet sadapan sebelum di jual. Petani baru akan menjual getah karet sadapan saat harga alami kenaikan.